



## Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis

Luis D. K. Sumangkut<sup>1</sup>, Henry J.D. Tamboto<sup>2</sup>, Allen Ch. Manongko<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Ekonomi S2, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado

<sup>2,3</sup>Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado

<sup>1</sup>[luisdavidkarter@gmail.com](mailto:luisdavidkarter@gmail.com), <sup>2</sup>[htamboto@unima.ac.id](mailto:htamboto@unima.ac.id), <sup>3</sup>[allenmanongko@unima.ac.id](mailto:allenmanongko@unima.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* berdasarkan pedoman PRISMA. Kajian dilakukan terhadap 20 artikel ilmiah yang terbit pada periode 2022–2025 dan relevan dengan konteks perekonomian nasional pascapandemi. Variabel utama yang ditelaah mencakup inflasi, nilai tukar, suku bunga, ekspor, *foreign direct investment (FDI)*, serta pengeluaran pemerintah. Hasil sintesis menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga tinggi, dan depresiasi nilai tukar secara umum memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan biaya produksi, penurunan daya beli, dan ketidakstabilan harga. Sebaliknya, ekspor, FDI, dan pengeluaran pemerintah produktif berpengaruh positif dan signifikan dalam memperkuat permintaan agregat, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kapasitas produksi nasional. Variasi temuan antarstudi diidentifikasi dipengaruhi oleh perbedaan metodologi, rentang waktu observasi, serta dinamika ekonomi global dan kebijakan domestik. Hasil penelitian menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi, koordinasi kebijakan fiskal dan moneter, serta iklim investasi yang kondusif menjadi prasyarat utama bagi pertumbuhan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi kebijakan struktural dan digitalisasi ekonomi untuk memperkuat ketahanan jangka panjang. Temuan ini diharapkan berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya literatur empiris ekonomi makro Indonesia serta memberikan implikasi praktis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada stabilitas, ketahanan, dan transformasi ekonomi nasional yang berdaya saing global.

*Kata kunci:* Pertumbuhan Ekonomi, Variabel Makroekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor, FDI, Pengeluaran Pemerintah.

### 1. Latar Belakang

Berikut Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap stabil dalam beberapa tahun terakhir, dengan rata-rata sekitar 5% pada periode 2022–2023[1]. Namun, stabilitas agregat ini tidak terlepas dari interaksi dinamis berbagai variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, ekspor, *foreign direct investment (FDI)*, dan pengeluaran pemerintah yang kerap fluktuatif akibat tekanan domestik dan global. Gejolak harga energi, ketidakpastian pasar keuangan internasional, serta dinamika kebijakan moneter dan fiskal menjadikan hubungan antara variabel makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin kompleks dan tidak selalu linier. Pemahaman yang komprehensif dan terkini mengenai pola pengaruh tersebut menjadi kebutuhan mendesak bagi pengambil kebijakan dan akademisi.

Berbagai studi empiris terkini (2022–2025) telah menguji pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun temuan yang dihasilkan masih fragmentatif dan kurang konsisten. Sebagian penelitian menunjukkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan[2], [3], sementara lainnya menemukan efek yang tidak signifikan atau bahkan positif tergantung konteks[4]. Di sisi lain, variabel seperti ekspor dan FDI cenderung memberikan pengaruh positif yang lebih konsisten[5], [6]. Kesenjangan utama yang belum terjawab adalah belum adanya sintesis sistematis yang mengonsolidasikan temuan-temuan terkini tersebut dengan pendekatan yang ketat dan berorientasi pada identifikasi pola serta mekanisme transmisi, bukan sekadar kompilasi hasil.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) yang berfokus secara temporal pada periode 2022–2025, sebuah periode pascapandemi dan penuh gejolak global yang belum banyak diulas secara komprehensif dalam kajian serupa sebelumnya. Pendekatan SLR memungkinkan identifikasi pola, mekanisme transmisi, serta faktor-faktor

metodologis dan kontekstual yang menyebabkan variasi hasil antar studi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode SLR sesuai standar PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), fokus temporal yang sangat mutakhir, dan analisis komparatif yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menjelaskan mengapa hasil penelitian bisa berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menyintesis pola serta mekanisme pengaruh variabel makroekonomi utama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan literatur empiris terkini. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: “Bagaimana pola dan mekanisme pengaruh variabel makroekonomi (inflasi, nilai tukar, suku bunga, ekspor, FDI, dan pengeluaran pemerintah) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan sintesis literatur periode 2022–2025?”

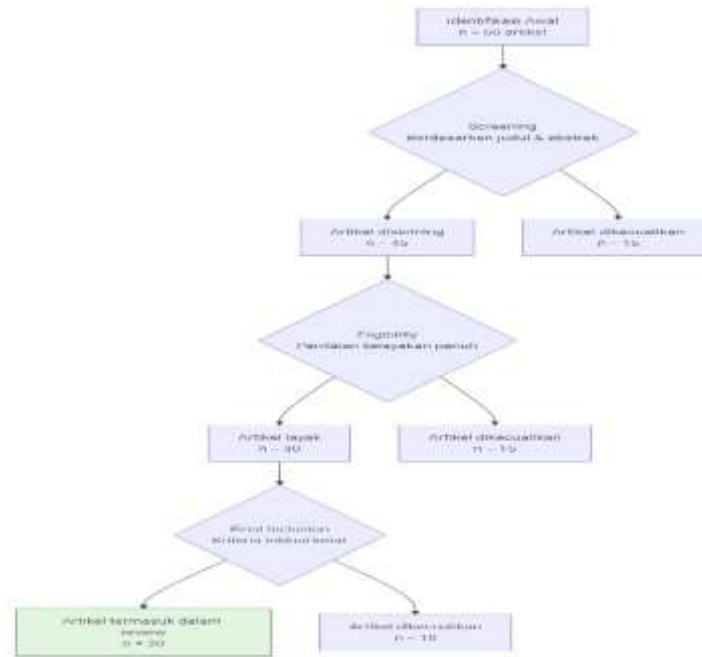
Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terstruktur, aktual, dan analitis mengenai determinan makroekonomi pertumbuhan Indonesia. Hasilnya diharapkan menjadi landasan *evidence-based* bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran serta memberikan arahan yang jelas bagi riset lanjutan di bidang ini.

## 2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sesuai pedoman Kitchenham[7] untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh bukti penelitian yang relevan. Proses pengumpulan literatur mengikuti empat tahap utama berdasarkan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)[8], seperti diilustrasikan pada Gambar 1.

1. Tahap Identifikasi: Pencarian awal di basis data Google Scholar, ScienceDirect, dan Garuda menggunakan kata kunci kombinasi seperti `("Pertumbuhan Ekonomi" OR "Economic Growth") AND Indonesia AND ("Inflasi" OR "Inflation")` menghasilkan 60 artikel potensial.
3. Tahap Screening: Peninjauan judul dan abstrak mengeliminasi 15 artikel yang tidak relevan, menyisakan 45 artikel.
4. Tahap Eligibility: Penelaahan mendalam terhadap metodologi, variabel, dan kelayakan akademis mengeliminasi 15 artikel lagi, menyisakan 30 artikel.
5. Tahap Final Inclusion: Penerapan kriteria inklusi ketat (artikel empiris kuantitatif, fokus Indonesia, publikasi 2022-2025, memiliki DOI) menghasilkan 20 artikel final yang dianalisis.

Teknik analisis data menggunakan sintesis naratif untuk mengintegrasikan temuan melalui ekstraksi data, klasifikasi berdasarkan variabel, perbandingan hasil empiris, dan penghubungan dengan teori makroekonomi yang relevan. Validitas kajian dijaga dengan verifikasi DOI, evaluasi kualitas berdasarkan PRISMA, dan triangulasi temuan[9].



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA Seleksi Artikel

### 3. Hasil dan Diskusi

Hasil ekstraksi dan sintesis terhadap 20 artikel ilmiah periode 2022–2025 disajikan pada Tabel 1. Setiap temuan diklasifikasikan berdasarkan variabel makroekonomi utama meliputi inflasi, nilai tukar, suku bunga, ekspor, foreign direct investment (FDI), dan pengeluaran pemerintah serta arah pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Klasifikasi ini memudahkan identifikasi pola umum hubungan antarvariabel dan menjadi dasar untuk analisis mendalam pada bagian berikutnya.

Tabel 1. Sintesis Hasil Kajian Literatur (2022-2025)

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Fokus	Arah Pengaruh	Temuan Kunci
1	Mustofa & Faizin (2025)	Inflasi, Nilai Tukar	Negatif	Inflasi dan depresiasi nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	Ramadhaniyati dkk. (2023)	Inflasi	Kondisional	Hubungan inflasi dan pertumbuhan bersifat non-linear efek negatif hanya muncul ketika inflasi melebihi ambang batas tertentu.
3	Sembiring & Abdiyanto (2025)	Inflasi	Negatif	Inflasi berdampak negatif signifikan akibat peningkatan biaya produksi dan penurunan daya beli masyarakat.
4	Nabila et al. (2023)	Inflasi	Negatif	Inflasi memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
5	Monita et al. (2024)	Inflasi, Suku Bunga, Kurs	Kondisional	Dampak inflasi dapat menjadi tidak signifikan apabila dikendalikan melalui kebijakan pemerintah yang efektif.

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Fokus	Arah Pengaruh	Temuan Kunci
6	Afifah, Machmud, Istikomah, & Purnamasari (2024)	Inflasi	Negatif	Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan analisis regresi sederhana.
7	Syifa et al. (2024)	Nilai Tukar	Negatif	Depresiasi nilai tukar rupiah menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia.
8	Fitriady et al. (2022)	Nilai Tukar	Positif	Depresiasi nilai tukar berdampak positif pada pertumbuhan saat volume ekspor meningkat dan daya saing membaik.
9	Susilawati & Wibowo (2024)	Suku Bunga	Negatif	Kenaikan suku bunga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan biaya modal.
10	Aldiansyah et al. (2025)	Suku Bunga	Negatif	Suku bunga memberikan dampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
11	Mala et al. (2025)	Suku Bunga, Ekspor	Campuran	Suku bunga berpengaruh negatif, sedangkan ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan.
12	Wahyuni & Santosa (2024)	Suku Bunga	Tidak Signifikan (JP)	Efek suku bunga melemah dan menjadi tidak signifikan dalam jangka panjang (menggunakan metode ECM).
13	Dea & Fuddin (2025)	Ekspor	Positif	Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan, terutama pada periode kenaikan harga komoditas.
14	Salsabilla et al. (2025)	Ekspor	Positif	Ekspor mendorong kapasitas produksi nasional dan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
15	Ristiano & Hasmarini (2025)	FDI	Positif	FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan melalui penyertaan modal dan transfer teknologi.
16	Dari & Astuti (2025)	FDI, Nilai Tukar	Positif	FDI berdampak positif, namun sensitif terhadap volatilitas nilai tukar yang tinggi.
17	Ariyani et al. (2024)	FDI	Positif	Konsisten menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
18	Aprianti et al. (2023)	Pengeluaran Pemerintah	Positif	Pengeluaran pemerintah berdampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal.
19	Diah Retnowati et al. (2025)	Pengeluaran Pemerintah	Positif	Belanja pemerintah memacu pertumbuhan ekonomi melalui alokasi pada sektor-sektor produktif.
20	Kusuma & Purnomo (2024)	Pengeluaran Pemerintah	Positif	Pengeluaran pemerintah memberikan dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan sintesis 20 artikel ilmiah periode 2022–2025 (Tabel 1), dapat diidentifikasi pola pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga cenderung berpengaruh negatif, meskipun dengan variasi kontekstual, sementara ekspor, foreign direct investment (FDI), dan pengeluaran pemerintah secara konsisten mendukung pertumbuhan ekonomi. Secara umum, pola ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada keseimbangan antara stabilitas harga, dinamika pasar keuangan, serta kinerja sektor eksternal dan kebijakan fiskal pemerintah.

Dari sisi stabilitas moneter, inflasi yang terkendali terbukti menjadi prasyarat penting bagi pertumbuhan yang berkelanjutan. Ketika inflasi meningkat di luar ambang batas toleransi, daya beli masyarakat melemah dan biaya produksi melonjak, sehingga aktivitas investasi dan konsumsi domestik mengalami penurunan. Sementara itu, depresiasi nilai tukar rupiah yang tidak diimbangi peningkatan ekspor dapat menimbulkan tekanan inflasi impor dan memperburuk defisit neraca transaksi berjalan. Sebaliknya, nilai tukar yang stabil menciptakan kepastian bagi pelaku usaha dan menarik lebih banyak investasi asing. Begitu pula dengan suku bunga: kebijakan moneter yang terlalu ketat menahan ekspansi investasi produktif, namun di sisi lain suku bunga yang terlalu rendah juga berisiko mendorong ketidakseimbangan eksternal jika tidak disertai produktivitas sektor riil yang memadai.

Pada sisi lain, faktor eksternal seperti ekspor dan FDI berperan sebagai motor penggerak utama perekonomian. Ekspor yang meningkat tidak hanya menambah devisa, tetapi juga memperluas kapasitas produksi nasional serta memperkuat keterkaitan dengan rantai pasok global. Dampak positif ekspor menjadi lebih kuat ketika diiringi dengan diversifikasi produk bernilai tambah tinggi dan inovasi industri. Sementara itu, arus masuk FDI mendorong transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan perluasan basis modal, yang pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi domestik.

Peran pengeluaran pemerintah juga tidak kalah penting, terutama ketika diarahkan pada sektor produktif seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Belanja negara yang efisien memberikan efek pengganda (multiplier effect) terhadap perekonomian, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan daya saing jangka panjang. Dengan demikian, sinergi antara kebijakan fiskal yang ekspansif dan kebijakan moneter yang stabil menjadi kunci untuk menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia agar tetap kuat di tengah dinamika global.

Pola umum tersebut menjadi dasar untuk menguraikan secara lebih rinci bagaimana masing-masing variabel makroekonomi memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada subbagian berikut, dimulai dari variabel inflasi sebagai salah satu indikator utama stabilitas makroekonomi.

## **Inflasi**

Mayoritas penelitian seperti Mustofa & Faizin (2025)[2], Sembiring & Abdiyanto (2025)[10], Nabila et al. (2023)[3], dan Afifah et al. (2024)[11] menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mekanisme pengaruh ini terutama terjadi melalui peningkatan biaya produksi, penurunan daya beli masyarakat, serta melemahnya kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi. Kenaikan harga barang dan jasa mendorong turunnya konsumsi rumah tangga dan investasi sektor riil, yang pada akhirnya memperlambat ekspansi output nasional. Kondisi tersebut menggambarkan bagaimana tekanan inflasi yang tidak terkendali dapat menciptakan cost-push inflation yang menekan aktivitas ekonomi dan menghambat produktivitas. Namun, studi Ramadhaniyati dkk. (2023)[12] menawarkan perspektif yang lebih nuansa dengan menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan bersifat non-linear. Efek negatif inflasi hanya muncul ketika tingkat inflasi melampaui ambang batas tertentu (threshold level), sedangkan pada tingkat rendah hingga moderat, inflasi masih dapat ditoleransi dan bahkan berfungsi sebagai sinyal meningkatnya permintaan agregat. Temuan ini mendukung teori inflation threshold, yang menegaskan bahwa setiap perekonomian memiliki titik optimal inflasi berbeda di mana inflasi rendah dapat mendorong pertumbuhan, sementara inflasi tinggi justru menciptakan ketidakstabilan harga dan menghambat perencanaan bisnis jangka panjang. Selain itu, Monita et al. (2024)[4] menyoroti bahwa dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diminimalkan melalui kebijakan pemerintah yang responsif dan efektif, seperti pengendalian harga bahan pokok, stabilisasi pasokan energi, serta koordinasi kebijakan fiskal dan moneter. Dengan manajemen inflasi yang baik, tekanan harga dapat ditekan tanpa mengorbankan laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa bukan hanya tingkat inflasi yang menentukan dampaknya terhadap pertumbuhan, melainkan juga kapasitas institusional dan ketepatan waktu respons kebijakan ekonomi makro.

Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia bersifat kondisional. Inflasi yang stabil dan terjaga pada tingkat moderat dapat menjadi katalis pertumbuhan, sementara inflasi yang tinggi dan tidak terkendali menjadi penghambat utama kestabilan ekonomi. Oleh karena itu, fokus kebijakan makroekonomi sebaiknya diarahkan pada pencapaian inflasi yang optimal cukup rendah untuk menjaga daya beli, namun cukup dinamis untuk merangsang aktivitas produksi dan investasi.

### Nilai Tukar

Temuan mengenai nilai tukar menunjukkan hasil yang beragam dan bersifat kontekstual. Sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Mustofa & Faizin, (2025)[2], Syifa et al. (2024)[13] menyimpulkan bahwa depresiasi nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi ini terjadi karena melemahnya nilai rupiah meningkatkan biaya impor bahan baku industri, menekan margin keuntungan, serta mendorong tekanan inflasi yang berujung pada melemahnya daya beli masyarakat. Fenomena ini umumnya terjadi pada negara berkembang yang masih bergantung pada impor bahan baku dan barang modal untuk mendukung proses produksi. Namun, hasil penelitian Fitriady et al. (2022)[14] menunjukkan perspektif berbeda. Dalam konteks tertentu, depresiasi justru dapat memberikan dampak positif apabila diikuti oleh peningkatan volume ekspor dan perbaikan daya saing produk domestik di pasar internasional. Temuan ini sejalan dengan konsep J-curve effect, yaitu kondisi ketika depresiasi nilai tukar awalnya berdampak negatif karena meningkatnya biaya impor, tetapi dalam jangka menengah hingga panjang mendorong ekspor melalui peningkatan daya saing harga. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa respons pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan nilai tukar tidak bersifat linier, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur perdagangan dan elastisitas permintaan ekspor-impor suatu negara. Di sisi lain, Dari & Astuti (2025)[15] menegaskan bahwa volatilitas nilai tukar yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi dan mengurangi efektivitas investasi asing langsung (foreign direct investment). Investor asing cenderung menahan ekspansi modal ketika menghadapi risiko fluktuasi kurs yang besar karena hal tersebut dapat mengubah nilai keuntungan dalam mata uang asal mereka. Dengan demikian, stabilitas nilai tukar bukan hanya berfungsi menjaga kestabilan harga, tetapi juga menjadi prasyarat penting bagi optimalisasi manfaat FDI dan efektivitas integrasi ekonomi global.

Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada struktur ekonomi domestik, kemampuan industri menyesuaikan diri terhadap perubahan kurs, serta efektivitas kebijakan moneter dan perdagangan dalam menjaga stabilitas makroekonomi.

### Suku Bunga

Suku bunga secara konsisten menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek sebagaimana ditemukan oleh Susilawati & Wibowo, (2024)[16], Aldiansyah et al., (2025)[17], dan Mala et al. (2025)[18]. Peningkatan suku bunga acuan menyebabkan naiknya biaya pinjaman bagi dunia usaha dan rumah tangga, sehingga mengurangi minat investasi swasta serta menekan konsumsi berbasis kredit. Dalam konteks Indonesia, kebijakan suku bunga yang ketat sering kali digunakan untuk meredam tekanan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar. Namun, konsekuensi jangka pendeknya adalah berkurangnya likuiditas di sektor riil, terutama pada sektor padat modal seperti manufaktur dan konstruksi yang bergantung pada pembiayaan bank. Namun, Wahyuni & Santosa (2024)[19] menggunakan *Error Correction Model* (ECM) menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melemah dan menjadi tidak signifikan dalam jangka panjang. Hasil ini memperkuat pandangan teori moneter klasik dan model pertumbuhan endogen, yang menekankan bahwa variabel moneter seperti suku bunga memiliki dampak siklis, sedangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang lebih banyak ditentukan oleh faktor struktural seperti produktivitas tenaga kerja, kemajuan teknologi, kualitas sumber daya manusia, serta efektivitas kelembagaan. Dengan kata lain, efek kontraktif dari kenaikan suku bunga biasanya bersifat sementara dan dapat dipulihkan melalui penyesuaian kebijakan yang tepat. Selain itu, hubungan antara suku bunga dan pertumbuhan juga dipengaruhi oleh ekspektasi pasar dan kredibilitas kebijakan moneter. Ketika kebijakan suku bunga dilakukan secara terukur dan transparan, pelaku ekonomi akan merespons secara positif karena melihat komitmen pemerintah terhadap stabilitas harga dan nilai tukar. Namun, jika kenaikan suku bunga dilakukan secara agresif tanpa koordinasi dengan kebijakan fiskal atau tanpa dukungan sektor produktif, maka dampak negatifnya terhadap investasi dan konsumsi dapat menjadi lebih dalam.

Dengan demikian, meskipun kenaikan suku bunga merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi, dampaknya terhadap pertumbuhan bersifat transisional dan sangat tergantung pada konteks kebijakan pendukung lainnya. Selama kebijakan moneter diimbangi dengan kebijakan fiskal yang ekspansif dan

program struktural yang memperkuat produktivitas sektor riil, perekonomian masih dapat tumbuh secara berkelanjutan meskipun dalam periode pengetatan moneter.

### **Ekspor**

Ekspor secara konsisten menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh Dea & Fuddin, (2025)[5], Salsabilla et al., (2025)[20], dan Mala et al., (2025)[18]. Peningkatan kinerja ekspor tidak hanya berperan sebagai sumber utama penerimaan devisa negara, tetapi juga mendorong perluasan kapasitas produksi nasional melalui pemanfaatan skala ekonomi (economies of scale), peningkatan efisiensi industri, serta perluasan akses terhadap pasar global. Melalui ekspor, sektor-sektor unggulan memperoleh kesempatan untuk memperkuat produktivitas, mengadopsi teknologi baru, dan meningkatkan kualitas produk agar mampu bersaing di pasar internasional. Periode kenaikan harga komoditas global pada 2022–2023 menjadi momentum penting yang memperkuat kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Lonjakan harga batu bara, minyak sawit mentah (CPO), dan nikel, misalnya, mendorong peningkatan pendapatan nasional serta surplus neraca perdagangan. Dampak positif ini semakin nyata ketika ekspor disertai dengan peningkatan investasi sektor hulu dan hilir yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri. Fenomena tersebut sejalan dengan teori export-led growth, yang menegaskan bahwa integrasi dengan pasar global dapat menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara berkembang yang memiliki potensi sumber daya besar seperti Indonesia. Namun demikian, ketergantungan yang tinggi pada ekspor berbasis komoditas juga membawa risiko kerentanan terhadap gejolak harga internasional dan fluktuasi permintaan global. Dalam konteks ini, diversifikasi struktur ekspor menjadi strategi penting. Pengembangan ekspor manufaktur bernilai tambah tinggi, produk teknologi, serta jasa modern seperti digital trade dan creative economy menjadi arah baru yang potensial untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peningkatan daya saing ekspor juga menuntut dukungan kebijakan industri yang konsisten, perbaikan infrastruktur logistik, dan stabilitas nilai tukar yang kondusif bagi pelaku usaha.

Dengan demikian, kinerja ekspor yang kuat tidak hanya mencerminkan keberhasilan sektor perdagangan luar negeri, tetapi juga menjadi indikator efektivitas kebijakan ekonomi nasional dalam memanfaatkan peluang global. Indonesia perlu memperkuat strategi ekspor yang berbasis nilai tambah, inovasi, dan keberlanjutan agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya tinggi secara angka, tetapi juga inklusif dan tahan terhadap guncangan eksternal.

### **FDI**

Foreign Direct Investment (FDI) secara konsisten ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebagaimana dilaporkan oleh Ristianito & Hasmarini, (2025)[6], Dari & Astuti, (2025)[15], dan Ariyani et al. (2024)[21], Arus masuk FDI memberikan kontribusi penting bagi pembangunan ekonomi melalui penyertaan modal, transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja (skill spillovers), dan integrasi Indonesia ke dalam rantai pasok global (global value chains). FDI juga berfungsi sebagai katalis modernisasi industri karena kehadiran perusahaan multinasional mendorong efisiensi produksi, inovasi, serta peningkatan standar manajemen dan tata kelola. Mekanisme pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui dua saluran utama. Pertama, saluran modal fisik, di mana investasi asing meningkatkan stok modal nasional dan memperluas kapasitas produksi di sektor strategis seperti manufaktur, pertambangan, dan infrastruktur. Kedua, saluran pengetahuan dan teknologi, di mana perusahaan domestik memperoleh manfaat tidak langsung melalui alih teknologi, pelatihan tenaga kerja, serta peningkatan produktivitas akibat persaingan dan kolaborasi dengan perusahaan asing. Temuan ini memperkuat pandangan teori pertumbuhan endogen yang menekankan pentingnya akumulasi modal manusia dan inovasi sebagai pendorong pertumbuhan jangka panjang. Namun, efektivitas FDI dalam mendorong pertumbuhan sangat bergantung pada kondisi struktural dan institusional di dalam negeri. Studi Dari & Astuti (2025)[15] menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar dapat menurunkan minat investor asing karena risiko konversi mata uang yang tinggi dapat menggerus nilai pengembalian investasi. Selain itu, kualitas infrastruktur, stabilitas makroekonomi, kepastian hukum, serta kemudahan berusaha menjadi faktor penentu keberhasilan investasi asing dalam menghasilkan dampak ekonomi yang berkelanjutan. Tanpa dukungan faktor-faktor tersebut, arus FDI cenderung bersifat jangka pendek dan tidak memberikan manfaat yang optimal bagi perekonomian nasional.

Dengan demikian, kebijakan untuk menarik dan mengoptimalkan FDI tidak cukup hanya berfokus pada insentif fiskal, tetapi juga harus diarahkan pada penciptaan iklim investasi yang stabil, transparan, dan kompetitif. Pemerintah perlu memperkuat sinergi antara kebijakan investasi, perdagangan, dan industri agar arus FDI dapat

diarahkan ke sektor-sektor produktif yang memiliki efek pengganda tinggi terhadap perekonomian domestik. Melalui strategi yang tepat, FDI dapat berfungsi tidak hanya sebagai sumber modal asing, tetapi juga sebagai penggerak transformasi struktural menuju pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berdaya saing global.

### **Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah secara konsisten menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Aprianti et al. (2023)[22], Diah Retnowati et al. (2025)[23], dan Kusuma & Purnomo (2024)[24]). Belanja negara yang diarahkan pada sektor-sektor produktif seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan riset terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan aktivitas ekonomi melalui efek pengganda fiskal (*fiscal multiplier*). Ketika pemerintah meningkatkan pengeluaran untuk proyek infrastruktur, misalnya, hal tersebut tidak hanya menambah permintaan agregat, tetapi juga memperbaiki konektivitas antarwilayah, menurunkan biaya logistik, serta membuka peluang investasi baru di sektor swasta. Dengan demikian, pengeluaran pemerintah berperan ganda sebagai instrumen stabilisasi dan katalis pembangunan jangka panjang. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan teori Keynesian, yang menekankan bahwa peran aktif pemerintah sangat dibutuhkan dalam mendorong perekonomian, khususnya ketika sektor swasta belum mampu beroperasi secara optimal. Dalam kerangka teori pertumbuhan endogen, pengeluaran publik juga berfungsi memperkuat fondasi produktivitas melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan inovasi teknologi. Investasi di bidang pendidikan dan riset, misalnya, menciptakan *knowledge capital* yang mempercepat pertumbuhan berkelanjutan. Dengan demikian, komposisi dan arah alokasi anggaran menjadi lebih penting daripada sekadar besarnya nominal belanja. Namun, efektivitas pengeluaran pemerintah sangat bergantung pada kualitas tata kelola fiskal. Belanja yang tidak tepat sasaran, tumpang tindih program, atau dipengaruhi oleh kepentingan politik dapat menurunkan efisiensi anggaran dan mengurangi dampak positifnya terhadap pertumbuhan. Lebih jauh, praktik korupsi atau keterlambatan realisasi anggaran berpotensi mengubah pengeluaran publik menjadi beban fiskal tanpa manfaat ekonomi yang berarti. Oleh karena itu, transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas implementasi kebijakan fiskal merupakan prasyarat mutlak agar pengeluaran pemerintah benar-benar berfungsi sebagai motor pertumbuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah melalui kebijakan fiskal yang cerdas, disiplin, dan berorientasi pada produktivitas memiliki pengaruh strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Peningkatan efisiensi pengeluaran publik, terutama di bidang pendidikan, teknologi, dan infrastruktur hijau, akan menentukan keberhasilan Indonesia dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di masa mendatang.

### **Sintesis dan Implikasi Kebijakan**

Secara keseluruhan, sintesis literatur ini menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi khususnya pengendalian inflasi, kestabilan nilai tukar, dan kebijakan suku bunga yang terukur merupakan prasyarat utama bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan. Ketika stabilitas harga dan nilai tukar terjaga, iklim usaha menjadi lebih pasti dan risiko investasi dapat ditekan, sehingga sektor riil memiliki ruang untuk berkembang. Di sisi lain, sektor eksternal seperti ekspor dan *foreign direct investment* (FDI), bersama dengan kebijakan fiskal yang produktif, berfungsi sebagai motor utama pertumbuhan. Kombinasi antara ekspor yang kuat, arus modal asing yang sehat, serta belanja pemerintah yang efisien mampu menciptakan efek pengganda ekonomi yang signifikan bagi perekonomian nasional. Variasi hasil antartudi yang ditemukan dalam periode 2022–2025 menunjukkan bahwa pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan tidak bersifat seragam. Perbedaan metode analisis, periode pengamatan, dan dinamika ekonomi domestik serta global turut memengaruhi hasil empiris. Misalnya, dampak inflasi atau nilai tukar dapat berbeda tergantung pada kapasitas kebijakan pemerintah dan kondisi eksternal seperti harga komoditas dunia atau gejolak geopolitik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi tidak dapat diterapkan secara *one-size-fits-all*, melainkan harus menyesuaikan konteks struktural dan siklus ekonomi nasional.

Implikasi kebijakan yang dapat ditarik dari kajian ini adalah perlunya koordinasi yang lebih erat antara kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan untuk menjaga keseimbangan makroekonomi. Bank Indonesia perlu memastikan kebijakan suku bunga yang adaptif dan responsif terhadap tekanan inflasi tanpa menghambat pertumbuhan sektor produktif. Pemerintah di sisi lain perlu memperkuat efektivitas belanja publik, meningkatkan efisiensi birokrasi, serta menciptakan lingkungan investasi yang transparan dan kompetitif agar FDI dan ekspor dapat tumbuh beriringan. Bagi kalangan akademisi dan peneliti, hasil sintesis ini menekankan pentingnya penerapan pendekatan metodologis yang robust dan komprehensif, termasuk eksplorasi interaksi antarvariabel makroekonomi dengan faktor struktural seperti inovasi teknologi, tata kelola, dan digitalisasi ekonomi. Pendekatan lintas-disiplin dan

kuantitatif seperti meta-analysis di masa mendatang akan membantu memperkuat pemahaman empiris dan memberikan landasan ilmiah yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan ekonomi nasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjaga stabilitas makroekonomi sambil memperkuat sektor eksternal dan meningkatkan kualitas pengeluaran publik merupakan kunci utama dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan di tengah dinamika global yang terus berubah.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap 20 artikel ilmiah periode 2022–2025, dapat disimpulkan bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh yang beragam terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi, volatilitas nilai tukar, dan suku bunga tinggi umumnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan melalui mekanisme peningkatan biaya produksi, ketidakpastian investasi, dan penurunan daya beli masyarakat. Di sisi lain, ekspor, *foreign direct investment* (FDI), dan pengeluaran pemerintah yang produktif secara konsisten mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan eksternal, transfer teknologi, dan stimulasi fiskal. Pola ini mengonfirmasi bahwa stabilitas makroekonomi merupakan prasyarat penting, sementara sektor eksternal dan kebijakan fiskal berperan sebagai penggerak pertumbuhan yang signifikan. Implikasi kebijakan yang dapat diambil adalah perlunya koordinasi yang sinergis antara otoritas moneter dan fiskal untuk menjaga inflasi dan nilai tukar dalam batas yang stabil, sekaligus mendorong ekspor dan menarik FDI melalui kebijakan yang kondusif. Bagi dunia akademik, temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan interaksi antar variabel dan konteks struktural dalam pemodelan ekonomi. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan meta analisis kuantitatif guna mengukur besaran pengaruh (*effect size*) masing-masing variabel, serta mengeksplorasi peran variabel institusional dan digitalisasi ekonomi sebagai faktor moderasi dalam hubungan makroekonomi pertumbuhan di Indonesia.

#### Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik, *Berita resmi statistik* 6. 2023.
- [2] H. Z. Mustofa and M. Faizin, "EFFECT OF MACROECONOMIC FACTORS ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA," *J. Dev. Econ.*, vol. 10, no. 1, pp. 48–72, 2025, [Online]. Available: <https://e-journal.unair.ac.id/JDE/article/view/60620>
- [3] R. Nabila, Yusrizal, and N. A. B. Rahmani, "THE INFLUENCE OF MACROECONOMIC VARIABLES ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA," *Int. J. Econ. Bus. Account. Res.*, vol. 2023, no. 3, pp. 1–13, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/10935>
- [4] S. R. Anggi Monita Sari, Bernadette Robiani, Mukhlis, "Analisis Efek Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *J. PROFIT Kaji. Pendidik. Ekon. dan Ilmu Ekon.*, vol. 11, no. 1, pp. 40–48, 2024, doi: <https://doi.org/10.36706/jp.v11i1.12>.
- [5] D. Ayu, Z. Akila, M. K. Fuddin, and I. Articles, "Analysis of Macro Fluctuations and Advantages Comparative to Economic Growth in Indonesia," *J. Ilmu Ekon.*, vol. 09, no. 02, pp. 152–162, 2025, doi: <https://doi.org/10.22219/jie.v9i02.31763>.
- [6] A. Ristiano and M. I. Hasmarini, "Analysis Of The Effect Of Inflation , Interest Rates , Exchange Rates , And Gdp On Direct Investment In Five Asean Countries During The Period 2017-2023 Analisis Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , Nilai Tukar , Dan GDP Terhadap Investasi Asing Langsung Di Li," *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 6, no. 4, pp. 5607–5616, 2025, [Online]. Available: <https://journal.yrpiptku.com/index.php/msej/article/view/8159>
- [7] B. Kitchenham and P. Brereton, "A systematic review of systematic review process research in software engineering," *Inf. Softw. Technol.*, vol. 55, no. 12, pp. 2049–2075, 2013, doi: [10.1016/j.infsof.2013.07.010](https://doi.org/10.1016/j.infsof.2013.07.010).
- [8] D. Moher, A. Liberati, J. Tetzlaff, and D. G. Altman, "Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA Statement," vol. 3, no. 2, 2009.
- [9] Jennie Popay, *Guidance on the Conduct of Narrative Synthesis in Systematic Reviews A Product from the ESRC Methods Programme with*, no. April 2006. 2006.
- [10] A. Sembiring and U. P. Panca, "Analisis Dampak Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Periode 2015 – 2024," *J. Ilm. Manaj. dan Akunt. Medan*, vol. 7, no. 2, pp. 584–595, 2025, doi: <https://doi.org/10.14421/skiej.2023.2.2.2115>.
- [11] Sri Nur Afifah, A. Machmud, N. Istikomah, and I. Purnamasari, "Analysis of the Impact of Inflation on Economic Growth in Indonesia Using Simple Regression Method," *Int. J. Econ. Bus. Adm.*, vol. XII, no. Issue 4, pp. 99–107, 2024, doi: [10.35808/ijeba/863](https://doi.org/10.35808/ijeba/863).
- [12] R. Ramadhaniyati, A. Gunawan, S. Susanti, and F. A. Triansyah, "The Threshold Effect of Inflation on Regional Economic Growth in Indonesia," *J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 7, no. 3, pp. 472–479, 2023, doi: [10.36555/almana.v7i3.2200](https://doi.org/10.36555/almana.v7i3.2200).
- [13] S. A. Nurajizah *et al.*, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun ( 2014-2023 ) jangka panjang . Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian Tabel 1 Data Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014-2023," *J. Ekon. dan Keuang. Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 229–240, 2024, doi: <https://doi.org/10.61132/santri.v2i3.645>.
- [14] A. Fitriady, V. Silvia, and S. Suriani, "The Impact of Macroeconomic Variables on the Real Economic Growth in Indonesia," *Int. J. Glob. Optim. Its Appl.*, vol. 1, no. 2, pp. 70–79, 2022, doi: <https://doi.org/10.56225/ijgoia.v1i2.16>.
- [15] T. U. Dari and R. D. Astuti, "Macroeconomic Determinants of Foreign Direct Investment in Indonesia : The Role of GDP , Inflation, and Exchange Rate ( 1990 – 2023 )," *J. Magister Ilmu Ekon. Univ. Palangka Raya PERTUMBUHAN*, vol. 11, no. 1, pp. 35–47, 2025, doi: <https://doi.org/10.52300/grow.v11i1.21780>.
- [16] M. G. W. Susilawati, "THE EFFECT OF INFLATION, GOVERNMENT SPENDING AND EXPORTS ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA," *J. Magister Ekon. Syariah*, vol. 3, no. 2, pp. 36–53, 2024, doi: <https://doi.org/10.14421/jmes.2024.032-03>.

DOI: <https://doi.org/31004/riggs.v4i4.4517>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [17] A. S. Aldiansyah, Usup Riassy Christa, "Macroeconomic determinants of stock price volatility : Evidence from the Indonesia Stock Exchange," *J. Sains Manaj.*, vol. 14, no. 1, pp. 16–27, 2025, [Online]. Available: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSMA/article/view/22237>
- [18] S. Mala and F. H. D. Hasim, "The Effect of Exchange Rates, Interest Rates, Inflation, Net Exports on Economic Growth in Indonesia Said," *Glob. Econ. Soc. Dev. Rev.*, vol. 28, no. 2, pp. 47–61, 2025, doi: <https://doi.org/10.24123/gesdr.v28i2.7031>.
- [19] H. A. Wahyuni and P. B. Santosa, "Macroeconomic Determinants of Indonesia's Economic Growth: Error Correction Model Approach Period 1986-2022," *Media Trend*, vol. 19, no. 2, pp. 278–297, 2024, [Online]. Available: <https://journal.trunojoyo.ac.id/mediatrend/article/view/27305>
- [20] S. A. Salsabilla, F. Arfani, E. S. Salsabila, E. R. K. Shanti, P. Andini, and A. F. H. Hakim, "Pengaruh Inflasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (1988–2023)," *J. Ekon. Manaj. dan Akunt.*, vol. 3, no. 2, pp. 232–243, 2025.
- [21] D. Ariyani, I. L. Ummah, and D. F. Nuraini, "Macroeconomic determinants of Indonesia ' s economic growth : integrating industrial production index , inflation , and foreign direct investment within an Islamic welfare," *J. Islam. Econ. Manag. Bus.*, vol. 6, no. 1, pp. 87–104, 2024, [Online]. Available: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIEMB/issue/view/872>
- [22] Y. Aprianti and A. Sulindrina, "The Impact of Fiscal Variables on Economic Growth in Indonesia," *Econ. Dev. Anal. J.*, vol. 12, no. 1, pp. 71–83, 2023, doi: <https://doi.org/10.15294/edaj.v12i1.58537>.
- [23] D. Retnowati *et al.*, "Fiscal Policy, Monetary Policy and Economic Growth in Indonesia," *J. Sos. dan Pembang.*, vol. 7, no. 79, pp. 472–479, 2024, doi: [10.36555/almana.v7i3.2200](https://doi.org/10.36555/almana.v7i3.2200).
- [24] D. Putri, V. Kusuma, and D. Purnomo, "Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017-2022," *J. Econ. Res. Policy Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 92–102, 2024, doi: <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i1.860>.